

# Representasi Kabut dalam Pembungkusan Sejarah Bangsa \*

M Ikhwan Rosyidi<sup>†</sup> dan Indri Kustantinah<sup>‡</sup>

## Abstrak

Tulisan ini akan mengungkapkan kabut sebagai sesuatu yang putih dan memekat, yang mampu menyamarkan apa yang manusia lihat, bahkan ia mampu membungkus sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh manusia. Selain itu, pun bagaimana kabut direpresentasikan, dengan pendekatan *Cultural Studies*, melalui peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam negara yang dikabutkan agar hal-hal tersebut diniscayakan dalam perkembangan sejarah suatu bangsa. Melalui *Kalatidha* ini akan diungkap bagaimana kabut berperan aktif dalam usaha meniscayakan hal-hal tersebut. Peniscayaan peristiwa G30S/PKI, keluarga-keluarganya, hingga hari depannya merupakan bukti bahwa negara telah mengkabutkan titik sejarah tertentu dalam rangkaian sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

Kata kunci: representasi, kabut, *Cultural Studies*, sejarah, bangsa

## I. Pengantar

Sejarah Bangsa, khususnya bangsa Indonesia, mempunyai perjalanan yang cukup berliku. Di mulai ketika bagaimana bangsa ini berada dalam kondisi berkerajaan-kerajaan. Mereka kemudian menyatukan diri di bawah Sumpah Palapa Gajah Mada. Perjuangan rakyat dilanjutkan dengan perlawanan terhadap bangsa Portugis. Kepergian Portugis, Kerajaan Belanda datang guna menyambung penjajahan terhadap negara Indonesia. Perjalanan sejarah bangsa dilanjutkan dengan perjuangan melawan pendudukan negara Jepang, dan akhir dari sejarah pendudukan ini adalah masuknya sekutu yang dibarengi oleh Belanda. Rentetan peristiwa sejarah yang dialami oleh bangsa Indonesia telah membentuk sebuah bungkus, yakni sejarah dalam bungkus penjajahan dan pendudukan atas bangsa lain. Pembungkusan sejarah kembali terbentuk ketika bangsa Indonesia mulai merintis perjuangannya untuk membangun bangsanya sendiri. Munculnya peristiwa-peristiwa yang, awalnya bersifat lokal, merambat menuju yang pusat, merupakan bungkus lain dalam pembabakan sejarah bangsa Indonesia. Salah satu contoh dari bungkus lain dalam pembabakan sejarah bangsa Indonesia adalah berkembangnya ideologi-ideologi kiri, yang terrefleksi dalam kemunculan organisasi-organisasi yang bersifat kiri, hingga puncaknya adalah pecahnya pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948 dan G30S/PKI pada tahun 1965.

Bungkus pembabakan sejarah bangsa Indonesia dalam bentuk pemberontakan PKI ini merupakan bungkus yang sampai saat ini menyimpan misteri. Ketika masa orde baru misalnya, dapat dirasakan betapa orang-orang yang di'anggap' keluarga yang terlibat dari peristiwa tersebut tidak akan mendapatkan 'tempat' di bangsa ini.

---

\* Makalah ini dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan Indonesia XX, Bandung, 5 s.d. 7 Agustus 2009, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

<sup>†</sup> Penulis adalah pengajar di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Semarang

<sup>‡</sup> Penulis adalah pengajar tetap di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Semarang

Tempat itu, baik yang bersifat sempit dalam lingkup sosial kemasyarakatan, maupun yang berskala nasional. Tentu saja, hal ini menjadikan sebuah bungkus lain dalam pembabakan sejarah bangsa Indonesia.

Tulisan ini akan mencoba menganalisis bagaimana bungkus yang berbentuk kabut dalam salah satu bungkus pembabakan bangsa Indonesia, yakni peristiwa PKI, telah berperan aktif meniscayakan peristiwa G30S/PKI, keluarga-keluarganya, hingga hari depannya, melalui novel *Kalatidha* yang ditulis Seno Gumira Ajidarma. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *representasi* dan *resistensi Cultural Studies*.

## II. Representasi *Kabut* dalam Pecahnya Peristiwa Pemberontakan PKI

Novel *Kalatidha* yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma ini menggambarkan bagaimana seseorang yang dianggap sebagai bagian dari keluarga PKI yang ditahan atau dikucilkan dari masyarakat, yang mencoba memberikan kabut-kabut dalam peristiwa PKI. Dia mulai bercerita bagaimana penangkapan atau pencidukan terhadap orang-orang yang diduga terlibat dalam pemberontakan PKI, hingga pemberantasan terhadap eksistensi hidup mereka. Pemberantasan eksistensi hidup, di dalam novel ini, direpresentasikan melalui tokoh perempuan yang keluarga di' musnah'kan dan orang yang di'buat' hilang kesadarannya. Istilah representasi merupakan cara bagaimana dunia secara sosial dikonstruksi dan direpresentasikan oleh dan untuk kita. Representasi ini membutuhkan eksplorasi generasi arti tekstual. Hal ini juga menyiratkan kebutuhan akan investigasi mode-mode yang artinya dihasilkan dalam berbagai macam konteks (Barker, 2000:8).

Dilihat dari etimologi, kata representasi berasal dari kata *to represent*. Hornby (1995) mendefinisikan representasi (*representation*) sebagai (1) *the action of representing somebody or something or the state of being represented*; (2) *formal statement made to somebody in authority, to make known one's opinion or to make a protest*; (3) *a thing, especially a picture or model, that shows an image of somebody or something*. Definisi yang dikemukakan Hornby ini mengimplikasikan bahwa representasi sebagai tindakan untuk mewakili seseorang atau sesuatu, pertanyaan yang dikeluarkan sebagai bentuk protes atau menyuarakan sesuatu, dan sebuah benda yang dibuat sebagai representasi dari seseorang. Cavallaro (2001: 69) menyuplik dari kamus *Chamber Twentieth-Century* menyebutkan bahwa representasi berasal dari kata *represent*. Kata ini menunjukkan citra: menggunakan, atau bertindak, sebagai simbol: menunjukkan, melukiskan, menjelmakan, memperlihatkan sebuah citra, dengan seni imitasi: bertindak: menjadi pengganti, agen, wakil, anggota parlemen, atau sejenisnya: dapat disamakan atau serupa dengan: bertindak sebagai contoh: menghadirkan dengan seksama dalam ingatan: memberikan, memunculkan, menyatakan (sesuatu tersebut). Sedangkan representasi adalah tindakan, pernyataan, atau kenyataan merepresentasikan atau direpresentasikan: yang mewakili/melambangkan: citra: gambaran: penampilan dramatis: citra (image) mental: sebuah penyajian pandangan atas fakta-fakta atau argumen-argumen: sebuah petisi, bantahan, peringatan: penerimaan harta warisan oleh pewaris: sekumpulan wakil. Definisi yang dikemukakan Cavallaro memberikan implikasi yang tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Hornby.

Berdasarkan pada istilah representasi, Yang jadi permasalahan selanjutnya dari konsep representasi ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang muncul di sekitar konteks budaya, seperti: Mengapa manusia yang hidup dalam konteks historis dan kultural yang berlainan merasa butuh merepresentasikan diri mereka sendiri dan lingkungannya? Mengapa beberapa budaya secara terbuka mengakui status konstruksi dan status fiksional representasi mereka sedangkan budaya lain mencoba berlagak seolah-olah alami dan nyata? Apa yang dikatakan oleh bentuk-bentuk representasi yang berbeda kepada kita tentang masyarakat, komunitas, dan individu-individu yang menghasilkannya? M. H. Abrams yang dikutip Cavallaro menyebutkan bahwa representasi yang digunakan dunia Barat berupa metafor cermin dan lampu. Cermin meliputi gagasan bahwa pikiran merefleksikan dunia luar (pendekatan mimetik). Lampu mencakup ide bahwa pikiran memancarkan cahayanya sendiri pada objek yang dilihatnya (pendekatan anti-mimetik). Pendekatan Cermin dan Lampu ini menurut Cavallaro akan dapat menyesatkan bila hanya memahami representasi sebagai refleksi dari sebuah realitas yang ada sebelumnya (2001: 70-71).

Hall (1997) melihat konsep Cermin dan Lampu yang dikemukakan Abrams ini dijadikan dasar bagaimana orang Inggris melihat orang kulit hitam. Citra bentukan yang ada di dalam pikiran orang kulit putih tentang orang kulit hitam menstereotipekan bahwa semua orang kulit hitam itu sama. Mereka adalah representasi dari marginalitas, terbelakang, dan tidak bisa disejajarkan dengan kalangan kulit putih. Representasi orang kulit hitam yang cenderung bersifat negatif ini diperjuangkan untuk digeser menjadi representasi yang bersifat positif. Hasil dari perjuangan inilah yang membentuk etnisitas baru dari representasi. Ada tiga representasi kabut dalam penggambaran pembabakan sejarah bangsa Indonesia yang terpapar dalam novel ini yang akan dijabarkan, yakni representasi kabut melalui tokoh perempuan kembar, representasi tokoh Joni Gila, dan representasi kabut oleh tokoh aku itu sendiri.

### **2.1 Representasi Kabut dalam Tokoh Perempuan Kembar.**

Tokoh perempuan kembar digambarkan sebagai putri dari keluarga yang dianggap sebagai PKI. Keluarganya dibunuh semua, termasuk saudara kembarnya. Kehidupan yang dialami berubah ketika peristiwa pemusnahan itu terjadi. Kedua anak perempuan kembar yang tadinya mengalami kehidupan yang menyenangkan berubah mengalami malapetaka yang memilikan. Kehidupannya mulai masuk dalam dimensi kabut. Kabut itu berbentuk terganggu jiwanya. Ia menjadi satu-satunya anggota keluarga yang selamat atau mungkin di'selamat'kan. Artinya, ia menjadi tokoh yang dihidupkan untuk menjadi penyokong dari representasi kabut dunia yang akan atau sedang dialami.

... Toh, kudengar juga kabar angin yang begitu saja kupercayai: anak gadis yang selamat itu jiwanya terganggu dan harus dirawat di rumah sakit jiwa; anak gadis yang kucintai itulah yang kuburannya kukenal sebagai gundukan kecil di hutan bambuku. Konon kedua orangtuanya yang terbakar juga mayatnya takbisa dikenali lagi (Ajidarma, 2007:26)

Kegilaannya menjadi sebuah representasi kabut. Ia menjadi sosok yang dipinggirkan dari realitas yang dikonstruksi oleh pihak tertentu. Keluarganya yang dihilangkan eksistensinya. Salah satu keluarganya ditancapi kapak di punggungnya, yang kemungkinan besar ia mengetahui bagaimana kapak itu menancap di punggung keluarganya itu. Rumahnya yang dibakar dan dikepung orang yang berteriak “Ganyang!” (Ajidarma, 2007:45) merupakan realisasi dari representasi kabut yang melatarbelakangi mengapa ia gila.

Kabut bagi tokoh perempuan kembar yang gila ini ditengarai dengan peristiwa tewasnya kedua orangtua dan kembarannya, sementara segenap dokumen terbakar bersama rumahnya, ketiadaan sanak keluarga yang bisa dilacak, dan sanak saudara mana pun kemungkinan besar takut mengaku sebagai sanak saudara keluarga itu karena keluarga yang diteriaki “Ganyang!” tersebut bukanlah jenis keluarga yang mudah diakui sebagai sanak keluarga tanpa risiko diperlakukan sama. Peristiwa tersebut telah meminggirkan ia, tidak hanya dipinggirkan oleh masyarakat, tetapi juga oleh keluarganya sendiri. Kabut pembungkus kegilaannya telah mewujudkan dalam tindakan-tindakan yang ia lakukan. Ia sering menngelandang di panti asuhan dan bekar rumahnya yang terbakar (Ajidarma, 2007:46). Selain tindakan-tindakan, kabut pembungkus kegilaannya terlihat dalam sorot wajahnya.

Apakah yang bisa diduga dari sebuah pandangan mata yang sayu, wajah sendu, dengan mulut mengucapkan kata-kata tertentu? Sosoknya memang tinggi semampai tetapi gadis remaja ini tampaknya tidak pernah mandi yang mudah ditebak dari rambutnya yang gimbal dan penuh dengan kutu sehingga ia harus terus menerus menggaruk kepalanya. Busananya compang-camping tiada terkira mungkin sudah bertahun-tahun lengket di tubuhnya dan jangan pula ditanyakan warnanya. Seperti cokelat tetapi bukan cokelat dan jelas warna cokelat itu bukanlah warna yang asli kerana memang merupakan kumpulan debu bertahun-tahun dari segala penjuru. Barang siapa menatap matanya selintas akan melihat mata yang nanar, bergerak kesana-kemari seperti melihat terlalu banyak hal dalam seketika. Apakah ia melihat sesuatu yang memang terlihat oleh matanya ataukah ia melihat sesuatu yang hanya ada dalam pikirannya? Mungkin juga ia tidak melihat apa-apa dan hanya berpura-pura saja seperti melihat sesuatu dalam pikirannya supaya disangka gila. Siapa tahu bukan? (Ajidarma, 2007:47)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pembungkusan kabut kegilaan ini merupakan bentuk representasi meminggirkan orang-orang yang terlibat atau dianggap terlibat dengan peristiwa PKI. Representasi peminggiran yang terbungkus kabut kegilaan ini semakin kentara ketika perempuan ini menerima perlakuan ‘khusus’ dari pihak-pihak yang eksis dalam rumah sakit jiwa tersebut. Para sipir hingga dokter, satu persatu, memerkosa perempuan itu. Ia hanya tergolek lemas dengan pandangan mata menatap dunia lain (Ajidarma, 2007:81). Dengan demikian, apa yang dialami, didapatkan, dan dirasakan perempuan ini merupakan bentuk representasi kabut yang teraktualisasikan dalam bentuk pemusnahan, penyingkiran, penggilaan, dan

pemeriksaan. Representasi kabut ini yang dibentuk untuk perempuan ini merupakan relasi dari representasi kabut yang dibentuk oleh tokoh Joni Gila.

## **2.2 Representasi Kabut dalam Tokoh Joni Gila.**

Tokoh Joni merupakan tokoh absurd yang dimunculkan dalam novel ini. Dari awal cerita ia dikenalkan sebagai tokoh gila yang menghuni rumah sakit gila, rumah sakit yang sama yang didiami oleh salah satu perempuan kembar di atas. Ia digambarkan sebagai tokoh penyiksa. Hal ini dibuktikan dengan seringnya ia menyelinap ke kamar perempuan kembar itu untuk menendang-nendang sembari memaki dengan kata-kata sumpah serapah, sering pula kata-kata atau kalimat yang tidak ada hubungannya.

“Seperti malam seperti siang tiada malam tiada siang kucari engkau dalam kabutku mengapa begitu entah mengapa jadi seperti ini! Gol! Gol! Gooooooll! Matahari melesak taktimbul lagi matahari melesak taktimbul lagi jangan begitu dong mehong jangan begitu dong gooooooll! Tiada jemu menggiring bola oooo tiada bosan menggiring bola tangkaaaaaap! Gooooolll!” (Ajidarma, 2007:80)

Ia merasa menjadi gila karena bayangan yang menuduh bahwa ia pembunuh. Hal ini tertuang dalam Catatan Joni Gila I (Ajidarma, 2007:85-92). Tuduhan pembunuhan itu ia dapatkan karena ia dituduh membunuh ayahnya. Dalam catatan Joni Gila II ini, ia menceritakan, mempertanyakan, dan meragukan kenapa ia menjadi tertuduh dan menerima tekanan atas tuduhan itu (Ajidarma, 2007:143-9). Pada bagian catatan Joni Gila III, ia digambarkan sebagai sosok kontemplatif yang menduduki puncak kenyamanan dalam kegilaan. Ia merasakan bahwa kegilaan merupakan sarana untuk mengungkapkan eksistensi diri sebebas-bebasnya, tidak ada keterikatan, melupakan kepura-puraan, yang akhirnya berujung pada meninggalkan kewarasan (Ajidarma, 2007:197-204).

Kabut yang direpresentasikan melalui tokoh Joni Gila ini merupakan pembungkusan adanya kepura-puraan dan ketersembunyian dari sebuah peristiwa. Peristiwa pembunuhan yang dituduhkan kepadanya merupakan bentuk representasi pembungkusan yang berusaha untuk mengaburkan peristiwa yang terjadi. Maka, tekanannya bukan pada peristiwa pembunuhan tetapi pada tekanan yang harus diterima Joni karena dianggap membunuh.

## **2.3 Representasi Kabut oleh Tokoh Aku Sendiri**

Tokoh aku diilustrasikan sebagai tokoh yang pada awalnya sebagai seseorang yang melihat peristiwa pencidukan dan pemusnahan orang atau keluarga yang dianggap sebagai dan terlibat dalam gerakan PKI. Ia melihat bagaimana keluarga perempuan kembar itu dimusnahkan, dan ia juga mendapatkan perlakuan berbeda karena sudah menggambar palu arit.

Aku belum selesai menggambar ketika seorang anak berteriak, bahwa aku menggambar palu arit. Mendadak seluruh anak laki-laki di kelas mengerumuni mejaku, bau keringat mereka yang apak selalu terasa kembali olehku. Aku merasa gerah, namun tetap tenggelam dalam

keasyikanku. Wajah teman-temanku kurasa sudah sama ganasnya dengan orang-orang yang memburu orang sampai masuk kelas waktu itu (Ajidarma, 2007:22).

Penganggapan bahwa tokoh aku yang menggambar palu arit merupakan bentuk representasi bahwa apa pun yang berhubungan dengan PKI harus ditolak atau disingkirkan. Lebih parah lagi, tokoh aku mencoba menampung para tahanan politik. Dari mereka ini, tokoh aku mendapatkan cerita bagaimana kenangan dan keingintahuannya dapat terjembatani. Kenangan ketika adanya pencidukan dan orang-orang yang hilang, bagaimana orang yang diburu-buru masuk kelas tokoh aku, bagaimana rumah sepasang anak kembar itu terbakar, ingatan kapak yang menancap di punggung orang yang jatuh di hadapannya (Ajidarma, 2007:61-2). Keingintahuan mengapa ada peristiwa yang mengenangkan tersebut telah terjembatani dengan mendengar cerita yang diungkapkan keempat mantan tahanan tapol tersebut. Selain itu, untuk menjembatani kenangan dan keingintahuannya, tokoh aku mencoba mencari jawaban dengan membaca potongan-potongan koran yang dikumpulkan kakaknya dengan memfokuskan pada berita-berita yang berkaitan dengan peristiwa PKI. Salah satunya, tokoh aku membaca artikel dalam harian umum Berita Yudha. Disebutkan bahwa Bung Karno kepada seluruh rakyat Indonesia yang Marhaen bahwa Nasakom jiwanya, tendang keluar nasakom palsu! (Ajidarma, 2007:152-3) Potongan-potongan berita ini menunjukkan salah satu langkah untuk mengungkap bungkus representasi kabut kenangan dan keingintahuan tokoh aku.

Tokoh aku kemudian mengalami masa-masa yang menyebabkan ia dipenjara. Ia tidak pernah mengerti ia dipenjara. Dimulai dari keterlibatannya dengan dua orang yang telah menipu. Ia dijadikan tempat untuk persinggahan dana yang ditipu oleh kedua orang yang bernama Dimas dan Ardi. Selanjutnya, ia mengalami hal-hal yang membuat remang dalam kehidupannya. Tokoh aku menjadi sosok yang peka terhadap hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang menggugur dalam perlumutan yang menggelap, peristiwa hukuman atas kesalahan untuk menjadi manusia yang lain, yang mencuri, yang membunuh, yang memerkosa, yang menipu, yang melanggar, yang menentang, yang melawan, yang menolak, yang dikhianati, yang dikorbankan (Ajidarma, 2007:220). Keremangan akan alasan mengapa tokoh aku ini dipenjara merupakan salah satu bungkus representasi kabut. Begitu pula penyingkirannya yang telah menggambar palu arit dan panampunangannya terhadap para mantan tahanan politik.

### **III. Keterkaitan representasi-representasi kabut dan Resistensi dalam Sejarah Bangsa**

Representasi-representasi kabut yang terungkap melalui tokoh perempuan kembar, tokoh Joni Gila, dan tokoh aku bermuara pada representasi kabut yang meremangkan peristiwa-peristiwa babak sejarah bangsa. Bentuk representasi kabut yang teraktualisasikan dalam bentuk pemusnahan, penyingkiran, penggilaaan, dan pemerkosaan yang dialami perempuan kembar, pembungkusan adanya kepura-puraan dan ketersembunyian dari sebuah peristiwa yang dialami Joni Gila, dan keremangan alasan mengapa tokoh aku dipenjara merupakan bentuk representasi kabut peristiwa PKI di Indonesia. Peminggiran yang didapatkan dan resistensi yang

dilakukan oleh tokoh perempuan, Joni Gila, dan tokoh aku merupakan beberapa hal yang mengokohkan adanya representasi peristiwa yang dikabutkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ashcroft dkk (1995:85), tentang representasi dan resistensi. Mereka mengungkapkan bahwa representasi dan resistensi, dalam wacana poskolonial, menjadi arena drama relasi-relasi kolonialisasi dan subversi terhadap relasi-relasi yang terjadi.

Resistensi dilakukan sebagai upaya untuk mendobrak representasi kabut dalam pembabakan sejarah bangsa. Tokoh perempuan yang membalas dendam terhadap orang-orang yang membuatnya merana, orang-orang dianggap terlibat dalam pembakaran rumah, dan orang-orang yang mengetahui adanya pembakaran rumah tapi berusaha untuk seolah-olah tidak mengetahui. Usaha kontemplatif Joni Gila hingga mencapai kewarasan atas ketidakwarasan menjadi bentuk lain dari resistensi dari tekanan yang ia terima sebagai bentuk representasi kabut. Tidak jauh berbeda dengan Joni Gila, tokoh aku melakukan resistensi dengan menelusur dan menguak apa yang terjadi dengan membaca artikel-artikel yang mengungkapkan adanya peristiwa PKI dan perasaan kebebasan dalam keterpenjaraannya.

Bentuk representasi dan resistensi yang bersifat kabut ini merupakan upaya untuk mengaburkan apa yang terjadi dan apa yang dialami oleh orang-orang yang dianggap terlibat di dalamnya. Onghokham (2009:121) menulis setidaknya ada tiga persoalan struktur yang terjadi pada tahun 1948. Pertama, rasionalisasi organisasi TNI. Hal ini membawa akibat hancurnya struktur kekuasaan lokal dan diperkuatnya struktur kekuasaan di pusat yang sebenarnya tidak dipercayai. Kedua, keadaan-keadaan ekonomi yang memburuk membawa revolusi ke kiri dan usaha-usaha ke arah lain. Pada keadaan ini akan ditinjau struktur-struktur politik, sosial, militer, dan ekonomi di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menjadikan Pemberontakan Madiun 1948 sebagai suatu peristiwa unik. Ketiga, pengaruh perkembangan politik nasional dan internasional. Hal-hal inilah yang kemudian disebut Onghokham sebagai drama manusia dalam revolusi yang menempatkan orang-orang dalam kedudukan tertentu dan mungkin berlawanan dengan cita-cita dan keyakinannya sendiri (2009:120).

Bentuk representasi kabut dalam peristiwa 1965, menurut Onghokham (2009:158-161) disebabkan adanya krisis-krisis yang membuat kegalisahan dan kebingungan. Konfrontasi dengan Belanda mengenai Irian Barat yang berakhir dengan kemenangan Indonesia dan perdamaian dengan Belanda. DEKON (Deklarasi Ekonomi) yang melahirkan demokrasi terpimpin dan berlainan dengan MANIPOL (Manifestasi Politik) ini mengalami masa yang panjang karena kandas setelah beberapa bulan dan tidak pernah dimulai. Hal ini disebabkan konfrontasi terhadap Malaysia dan proyek NEKOLIM (Neo-Kolonialisme) yang mengepung Indonesia. Sampai saat ini, bangsa Indonesia tidak tahu apa penyebab adanya konfrontasi ini, siapa yang menjadi penyebab dan dalangnya, apa gunanya, dan sebagainya. Ada banyak proyek yang kemudian disebut proyek mercusuar artinya gengsi-gengsian, seperti ASIAN Games, Stadion Senayan, Hotel Indonesia, Conefo, Ganefo, dan lain-lain. Dengan sendirinya, semua ini mengakibatkan defisit anggaran belanja yang kronis, sistem perpajakan pribadi adalah "nol" dan inflasi yang mencapai ratusan persen, pemotongan uang, dan lain-lain yang tidak menolong apa-apa. Pemotongan uang membuat kaum borjuasi marah dan rakyat semakin bingung. Situasi diperburuk oleh kondisi alam seperti musim kemarau yang berkepanjangan, kegagalan panen

padi, hama tikus yang merusak semua tanaman dan persediaan sehingga menimbulkan kelaparan di Pulau Jawa. Selain itu, ada gejala *deteriorisasi* yang dialami sendiri, yakni merajalelanya kutu busuk. Orang tidak bisa duduk di kursi umum, misalnya bioskop, hotel-hotel, keraton diganggu oleh kutu busuk ini. Berbagai bahan makanan pokok dan bahan bakar dari bensin sampai dengan minyak tanah sering menghilang dari pasar. Melonjaknya harga bahan makanan pokok dan ketidakpastiannya menimbulkan rasa panik dan menaikkan suhu sosial-politik, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa ini juga mengokohkan representasi kabut dalam pembungkusan sejarah bangsa Indonesia. Rakyat Indonesia diberikan wacana ketidakpastian, keraguan, kebingungan, dan wacana-wacana yang tidak menyamankan berbagai pihak.

#### **IV. Kesimpulan**

Uraian di atas menunjukkan bahwa representasi kabut yang tertuang dalam novel *Kalatidha* ini berusaha mengilustrasikan adanya keremangan, ketidakjelasan, dan pengaburan peristiwa yang terjadi dalam salah satu pembabakan sejarah bangsa Indonesia. Adanya pencidukan, pemusnahan, penghilangan, penggilaan, tekanan, ketidaktahuan alasan mengapa menjadi terlibat dalam peristiwa PKI merupakan realisasi apa yang menjadi representasi kabut itu. Hal-hal yang menjadi kabut inilah tidak dapat dipungkiri, meskipun ingin dikabutkan, tetapi menjadi satu babak dalam sejarah bangsa, yakni babak kabut dalam sejarah bangsa Indonesia, yang sampai saat ini orang-orang masih dikabutkan oleh peristiwa ini, yakni pengabutan peristiwa G30S/PKI, keluarga-keluarganya, hingga hari depannya merupakan bukti bahwa negara telah mengkabutkan titik sejarah tertentu dalam rangkaian sejarah perjalanan bangsa Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Kalatidha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ashcroft, Bill et al. 1995. *The Post-colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Teori Kritis & Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Laiyi Rahmawati. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Hall, Stuart. 1997. *Critical Dialogues in Cultural Studies*. London: Routledge.
- Ongkhokham. 2009. *Sukarno, Orang Kiri, Revolusi & G30S 1965*. Jakarta: Komunitas Bambu.